



KONSEP DIRI JAMAAH ISLAM AHMADIYAH

(Studi Fenomenologi pada Keluarga Jamaah Islam Ahmadiyah di Kota Cimahi)

[¹] Adrian Putra Fadila, [²] Affan Neskisyah Ramadhan, [³] Fitri Annisa Rachmah

¹⁻³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis International Women University, Bandung

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

adrianpf64@gmail.com

affannr@iwu.ac.id

fitriannisa@iwu.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author.

Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Abstrak

Keberadaan Jamaah Islam Ahmadiyah sebagai kelompok minoritas di Kota Cimahi berhadapan dengan stigma, prasangka, dan pengalaman diskriminatif yang dapat memengaruhi cara anggota jamaah memahami identitas diri serta membangun hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan memahami pemaknaan keluarga Jamaah Islam Ahmadiyah terhadap pengalaman hidup sebagai kelompok minoritas, pola interaksi sosial mereka, dan interpretasi yang dilakukan ketika berhadapan dengan kelompok dominan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivis-interpretatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan,

dan dokumentasi terhadap empat anggota keluarga Jamaah Islam Ahmadiyah di Kota Cimahi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan penguatan kredibilitas melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri partisipan terbentuk melalui proses pemaknaan identitas keagamaan, interaksi sosial yang adaptif, serta interpretasi terhadap stigma sebagai konsekuensi dari keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai Ahmadiyah. Partisipan cenderung menggunakan komunikasi dialogis, perilaku sosial positif, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, dan prinsip tabayun untuk mengurangi kesalahpahaman. Konsep diri tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman komunikasi, penguatan keyakinan, dan negosiasi makna dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: konsep diri; Jamaah Islam Ahmadiyah; fenomenologi; stigma sosial; komunikasi antar kelompok.



Abstract

The existence of the Ahmadiyya Muslim Community as a minority group in Cimahi City is accompanied by stigma, prejudice, and discriminatory experiences that may influence how its members understand their self-identity and establish social relationships. This study aims to explore how Ahmadiyya families interpret their lived experiences as a minority group, interact socially, and interpret situations when engaging with dominant groups. The study employed a qualitative method with a phenomenological approach and a constructivist-interpretive paradigm. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving four members of an Ahmadiyya family in Cimahi City. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation and member checking. The findings indicate that participants' self-concept was formed through meaning-making regarding religious identity, adaptive social interaction, and interpretation of stigma as a consequence of limited public understanding of Ahmadiyya. Participants tended to employ dialogic communication, positive social conduct, participation in community activities, and the principle of tabayun to reduce misunderstanding. Self-concept was not formed instantly but developed through communication experiences, strengthened beliefs, and ongoing negotiation of meaning in everyday life.

Keywords: *self-concept; Ahmadiyya Muslim Community; phenomenology; social stigma; intergroup communication.*

I. Pendahuluan

Kehidupan kelompok minoritas keagamaan tidak dapat dilepaskan dari proses interaksi sosial, pembentukan identitas, serta negosiasi makna di tengah masyarakat mayoritas. Jamaah Islam Ahmadiyah merupakan salah satu kelompok yang mengalami dinamika tersebut. Dalam konteks Indonesia, stigma terhadap Ahmadiyah muncul melalui

pelabelan negatif, prasangka, pembatasan aktivitas, dan berbagai bentuk penolakan sosial. Situasi ini tidak hanya berhubungan dengan persoalan kebebasan beragama, tetapi juga dengan pengalaman komunikasi sehari-hari anggota jamaah.

Kota Cimahi menjadi konteks penting untuk dikaji karena keluarga Jamaah Islam



Ahmadiyah menjalankan kehidupan sosial di tengah masyarakat yang beragam. Pengalaman partisipan menunjukkan bahwa stigma tidak selalu hadir dalam bentuk konflik terbuka, tetapi juga dapat muncul melalui komentar, anggapan negatif, kehati-hatian dalam berbicara, dan pengalaman penolakan dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan. Di sisi lain, anggota jamaah tetap melakukan interaksi sosial, mengikuti kegiatan kemasyarakatan, serta membangun komunikasi dengan masyarakat sekitar.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer yang menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna, makna muncul melalui interaksi sosial, dan makna dimodifikasi melalui proses interpretasi. Perspektif ini dipadukan dengan Co-Cultural Theory Mark Orbe untuk memahami strategi komunikasi kelompok non-dominan ketika berhadapan dengan kelompok dominan. Fokus penelitian diarahkan pada tiga pertanyaan: bagaimana keluarga Jamaah Islam Ahmadiyah memaknai pengalaman hidup sebagai kelompok minoritas, bagaimana mereka berinteraksi dalam dinamika masyarakat Kota Cimahi, dan bagaimana mereka menginterpretasikan pengalaman ketika berhadapan dengan kelompok dominan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis-interpretatif dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman hidup (lived experience) dan makna subjektif yang dibangun oleh anggota keluarga Jamaah Islam Ahmadiyah. Lokasi penelitian berada di Masjid Mubarak Cimahi dan lingkungan sosial partisipan, dengan rentang pelaksanaan penelitian sejak Januari 2025 hingga Juni 2026.

Partisipan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: merupakan anggota Jamaah Islam Ahmadiyah di Kota Cimahi, memiliki pengalaman berinteraksi dengan masyarakat di luar jamaah, serta pernah berhadapan dengan stigma, prasangka, atau perlakuan diskriminatif. Penelitian melibatkan empat partisipan yang terdiri atas anggota keluarga dengan latar belakang keanggotaan yang berbeda, yaitu anggota yang bergabung melalui proses pencarian keyakinan, anggota yang bergabung setelah menikah, serta anggota yang lahir dan tumbuh dalam keluarga Ahmadiyah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi



kegiatan jamaah serta aktivitas sosial. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, perpanjangan pengamatan, dependability, dan confirmability.

III. Hasil dan Pembahasan

Pemaknaan Identitas Diri sebagai Jamaah Ahmadiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan identitas diri partisipan terbentuk melalui latar belakang pengalaman yang beragam. Salah satu partisipan mengenal Ahmadiyah melalui proses pencarian dan klarifikasi setelah melihat pemberitaan mengenai penolakan terhadap jamaah. Proses tersebut dilakukan melalui tabayun, yakni mencari penjelasan langsung dan tidak hanya menerima informasi dari pihak luar. Partisipan lain bergabung setelah menikah dan mengalami proses pembelajaran selama beberapa tahun sebelum memiliki keyakinan yang lebih kuat. Sementara itu, partisipan yang lahir dalam keluarga Ahmadiyah mengenal identitas tersebut sejak kecil melalui keluarga dan aktivitas di masjid.

Perbedaan jalur pengalaman tersebut tidak menghilangkan kesamaan pemaknaan. Identitas Ahmadiyah dipahami sebagai bagian penting dari keyakinan, pedoman hidup, dan identitas personal. Partisipan tidak menerima label negatif yang dilekatkan masyarakat sebagai definisi dirinya. Mereka melakukan pemaknaan ulang berdasarkan pengalaman pribadi, pengetahuan keagamaan, dan proses refleksi. Temuan ini sejalan dengan premis Blumer bahwa tindakan individu didasarkan pada makna yang dimiliki terhadap sesuatu, bukan semata-mata pada definisi yang diberikan lingkungan.

Pengalaman Interaksi Sosial dan Stigma

Secara umum, partisipan menggambarkan hubungan dengan masyarakat sekitar sebagai hubungan yang relatif baik. Interaksi dilakukan melalui kegiatan bertetangga, gotong royong, pengajian di lingkungan, kegiatan sosial, dan bantuan kepada masyarakat. Salah satu partisipan menyatakan bahwa hubungan dengan Tuhan perlu berjalan beriringan dengan hubungan antarmanusia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dipahami sebagai bagian dari praktik keyakinan.

Meskipun demikian, pengalaman stigma tetap ditemukan. Salah satu partisipan mengalami



penolakan dari keluarga setelah bergabung dengan Ahmadiyah, termasuk komunikasi yang tidak direspons dan persoalan warisan. Partisipan lain mengalami penyampaian pandangan negatif dalam kegiatan pengajian. Pengalaman pada masa sekolah juga menunjukkan bahwa pelabelan sebagai kelompok sesat dapat menimbulkan rasa sakit hati dan membuat individu lebih berhati-hati ketika menyampaikan pandangan yang berbeda.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa stigma bekerja pada level interpersonal dan simbolik. Stigma tidak selalu mengakibatkan terputusnya relasi sosial, tetapi dapat memengaruhi kenyamanan, keterbukaan, dan cara seseorang mengelola informasi mengenai identitasnya. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi ruang tempat stigma diproduksi, dipertanyakan, sekaligus dinegosiasikan.

Interpretasi dan Strategi Komunikasi

Partisipan cenderung menginterpretasikan stigma sebagai akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat mengenai Ahmadiyah. Karena itu, respons yang dipilih lebih banyak berupa klarifikasi, dialog, dan pemberian penjelasan secara santun daripada konfrontasi. Prinsip tabayun menjadi dasar penting dalam menghadapi informasi atau

tuduhan yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman partisipan.

Strategi komunikasi yang muncul meliputi: (1) menjelaskan identitas dan keyakinan ketika ditanya; (2) menghindari perdebatan yang tidak produktif; (3) menunjukkan perilaku positif melalui kegiatan sosial; (4) mempertahankan silaturahmi meskipun pernah mengalami penolakan; dan (5) membuka ruang bagi masyarakat untuk memperoleh informasi secara langsung. Strategi tersebut menunjukkan karakter komunikasi adaptif kelompok non-dominan sebagaimana dijelaskan dalam Co-Cultural Theory.

Namun, adaptasi tidak berarti penghilangan identitas. Partisipan tetap mempertahankan keyakinan dan identitas keagamaannya, sambil menyesuaikan cara berkomunikasi agar hubungan sosial dapat berlangsung. Dengan demikian, komunikasi digunakan bukan terutama untuk memenangkan perdebatan, melainkan untuk membangun pemahaman dan menjaga keberlangsungan relasi sosial.

Pembentukan Konsep Diri melalui Makna, Interaksi, dan Interpretasi

Berdasarkan keseluruhan temuan, konsep diri keluarga Jamaah Islam Ahmadiyah terbentuk melalui tiga proses interaksionisme simbolik.



Pertama, makna: identitas Ahmadiyah dipahami sebagai keyakinan dan bagian penting dari diri, bukan sebagai label negatif yang diberikan pihak luar. Kedua, interaksi: konsep diri dikembangkan melalui hubungan dengan keluarga, tetangga, teman, lingkungan pendidikan, dan komunitas. Ketiga, interpretasi: pengalaman stigma ditafsirkan berdasarkan keyakinan, pengalaman hidup, dan pengetahuan yang dimiliki sebelum menghasilkan tindakan komunikasi tertentu.

Konsep diri yang terbentuk bersifat dinamis. Pengalaman diskriminasi dapat memunculkan rasa sakit hati, takut, atau kehati-hatian, tetapi pengalaman tersebut juga dapat dimaknai sebagai tantangan untuk memperkuat keyakinan, menjaga perilaku sosial, dan mempertahankan hubungan dengan masyarakat. Dengan demikian, partisipan bukan hanya objek dari stigma, melainkan aktor yang aktif memproduksi makna dan menentukan respons terhadap realitas sosial.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri keluarga Jamaah Islam Ahmadiyah di Kota Cimahi dibentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan interpretasi terhadap stigma. Pemaknaan identitas terbentuk melalui keluarga, proses pembelajaran, pencarian keyakinan, dan pengalaman sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, partisipan tetap membangun relasi melalui gotong royong, kegiatan sosial, komunikasi yang santun, dan keterlibatan dalam aktivitas lingkungan.

Stigma dipahami terutama sebagai akibat dari keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai Ahmadiyah. Oleh sebab itu, strategi komunikasi yang digunakan cenderung dialogis, edukatif, dan adaptif. Partisipan berupaya menjelaskan keyakinan ketika diperlukan, membuka ruang klarifikasi, menjaga silaturahmi, serta menunjukkan perilaku positif. Temuan ini menegaskan bahwa konsep diri tidak terbentuk secara instan, tetapi terus dikonstruksi melalui makna, interaksi, dan interpretasi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan jumlah partisipan serta membandingkan pengalaman jamaah di wilayah dengan tingkat penerimaan sosial yang berbeda.



V. Daftar Pustaka

Blumer, H. (1969). Symbolic interactionism: Perspective and method. Prentice-Hall.

Colbran, N. (2020). Making the Ahmadiyya un-Islamic in Indonesia: The implementation of religious freedom. *Asian Journal of Law and Society*, 6(2), 443-466.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE.

DiComo, R. A., & Mychailyszyn, M. (2021). Stigma and help-seeking among refugee, asylum seeker, and immigrant Muslim populations. *Journal of Muslim Mental Health*, 15(1).

Hidayat, R., & Pratiwi, D. (2023). Konstruksi identitas diri jamaah Ahmadiyah pasca-fatwa MUI: Analisis fenomenologi hermeneutik di Bandung Raya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(2), 112-130.

Kavish, D. (2020). Identity, stigma, and social reaction. *Societies*, 10(1), 28.

Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press.

Nasir, T. M. (2021). Negotiating Ahmadi identity in Indonesia: Everyday lived experiences of stigma and self-concept

formation. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 41(3), 289-305.

Orbe, M. P., & Roberts, T. L. (2019). Co-cultural communication theory. In S. W. Littlejohn, K. A. Foss, & J. G. Oetzel (Eds.), *Theories of human communication* (12th ed.).

Setara Institute. (2022). *Laporan kebebasan beragama di Indonesia*.

Siregar, F. H., & Rahman, A. (2024). Pengalaman lived jamaah Ahmadiyah dalam membentuk konsep diri di tengah intoleransi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 22(1), 34-50.

Wahid Foundation. (2023). *Laporan intoleransi di Indonesia*

Wahyudi, A., & Nugroho, E. (2022). Dinamika identitas sosial jamaah Ahmadiyah di Cimahi: Pendekatan fenomenologi Husserl. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 78-95.